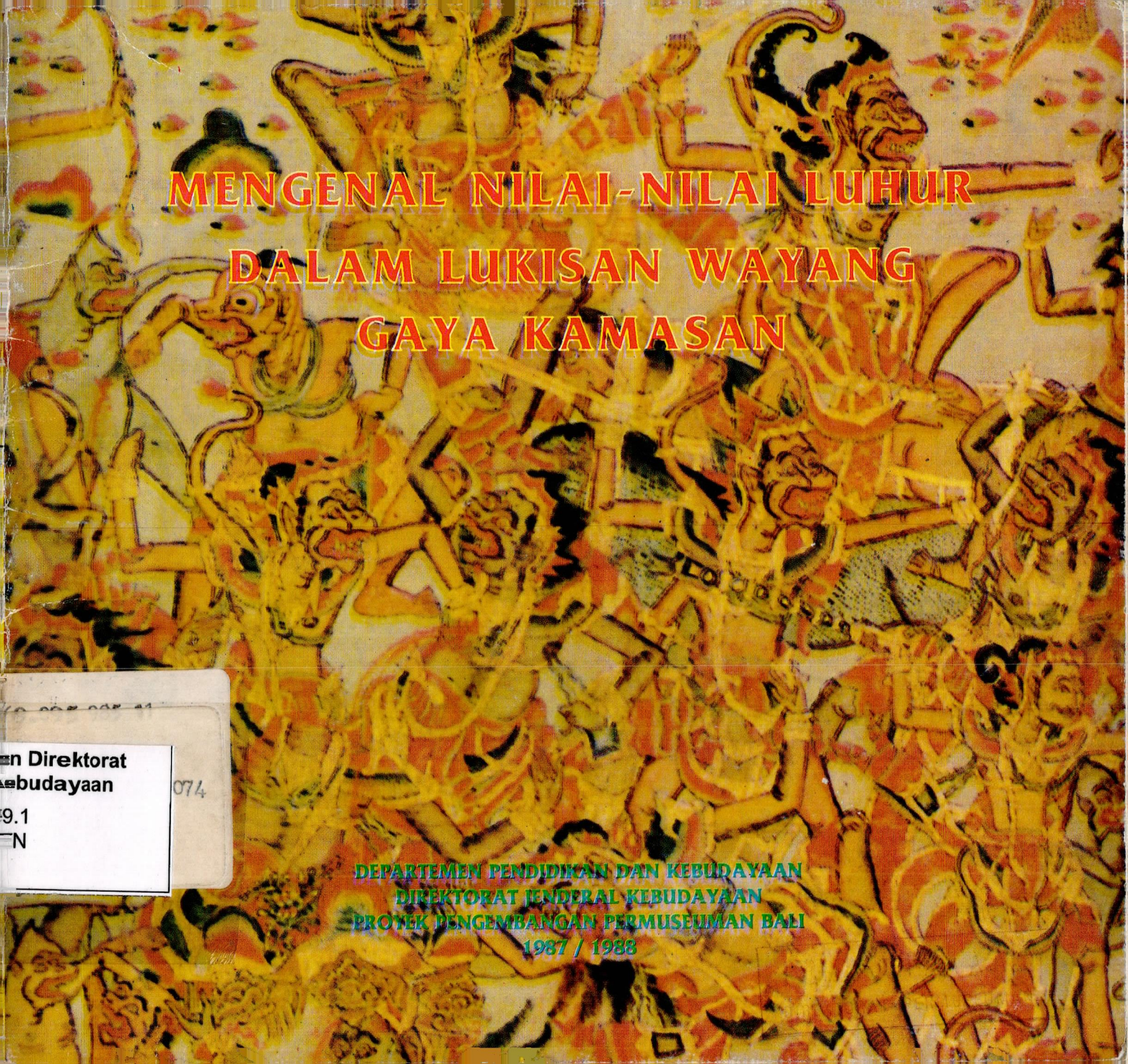


MENGENAL NILAI-NILAI LUHUR DALAM LUKISAN WAYANG GAYA KAMASAN

n Direktorat
ebudayaan
9.1
N
074

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN BALI
1987 / 1988

509. 051 385 1

MENGENAL NILAI-NILAI LUHUR DALAM LUKISAN WAYANG GAYA KAMASAN

7591
MEN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN BALI
1987 / 1988

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

KATA PENGANTAR

Kami merasa gembira, dapat menyelenggarakan pameran temporal di kota Negara, Kabupaten Jembrana ini dengan tema "Mengenal Nilai - Nilai Luhur Dalam Gaya Lukisan Kamasan". Harapan kami semoga kehadiran pameran ini membawa arti tersendiri oleh karena penyajian pameran ini agak berbeda dengan pameran pada umumnya yang lebih menonjolkan segi - segi visual semata - mata. Pada kesempatan ini kami ingin memperkenalkan dan mengajak pengunjung, ikut memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam hasil karya seni lukis ini, yaitu : nilai -nilai luhur yang terkandung didalamnya. Memperhatikan dan memahami maksud serta tujuan pameran ini para pengunjung akan dapat menghayati dua hal pokok, yaitu : adanya nilai seni yang terpancar dari setiap lukisan sebagai persembahan, sedangkan pada bagian lain akan disampaikan suatu makna, nilai - nilai, pandangan hidup dan unsur kepribadian bangsa kita yang patut diketahui. Hal ini adalah merupakan tanggung jawab kita bersama betapa pentingnya pelestarian nilai - nilai luhur budaya bangsa yang harus kita pelihara dan selamatkan. Sebagai bangsa yang besar kita tidak ingin kehilangan identitas. Kita harus menyadari bahwa dengan mengenal dan menghayati warisan budaya melalui koleksi Museum, berarti kita menemui salah satu pusat informasi kepribadian atau identitas bangsa. Melalui pengenalan ini diharapkan akan dapat menjawab citra yang keliru tentang keberadaan sebuah Museum, yang beranggapan bahwa museum tidak lebih dari tempat penyimpan barang - barang kuna atau gudang penyimpanan barang rongsokan tanpa penjelasan lebih lanjut. Tanggapan seperti ini adalah pengertian yang sudah usang (out up date) sebab apabila kita kaji lebih mendalam museum merupakan pembuktian, data autentik keluhuran jiwa suatu bangsa.

Kami menyadari bahwa yang disajikan disini, sudah tentunya masih jauh dari memuaskan.

Sehingga untuk tecapainya harapan diatas diperlukan petunjuk dan saran para pengunjung. Atas kekurangan tersebut perkenankan kami mohon maaf, semoga pada kesempatan yang akan datang dapat lebih disempurnakan.

Sebagai penutup perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih yang sedalam - dalamnya kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jembrana yang telah memperkenankan kami untuk mempergunakan gedung ini dalam kegiatan pameran yang kami laksanakan ini.

Begitu pula kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Bapak Kakandep Depdikbud. Kabupaten Jembrana beserta seluruh staf yang telah membantu kami sehingga lancarnya penyelenggaraan pameran ini tidak lupa kami menyampaikan banyak terima kasih.

Semoga kerja sama yang baik ini dapat kita pupuk dan lebih ditingkatkan dimasa mendatang.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. I
KLASIFIKASI : 71/01 4/88
ASAL :

Negara, 20 Januari 1988
Pemimpin Proyek
Pengembangan Permuseuman Bali,

I Wayan Lingga
NIP. 130289203

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI

Om Swasti Astu,

Karya-karya lukisan pelukis-pelukis Bali sering meraih predikat juara dalam lomba pameran lukisan tingkat nasional maupun internasional. Bahkan sudah puluhan anak-anak kita yang mengirimkan lukisan-lukisannya dalam lomba lukisan internasional di berbagai negara pernah meraih medali emas dan hadiah-hadian lainnya dari Pemerintah negara masing-masing.

Hal itu membuktikan bahwa kreativitas dan apresiasi masyarakat Bali dalam bidang seni lukis cukup tinggi bahkan tidak berlebihan bila kita katakan bahwa seni lukis merupakan bagian dari "Way of life" masyarakat Bali. Namun kita tidak boleh menepuk dada dan berhenti berkarya, melainkan harus lebih meningkatkan usaha-usaha pemeliharaan, pelestarian dan peningkatan mutu serta berani mengadakan terobosan-terobosan baru dalam upaya memperkaya corak dan gaya karya-karya lukisan Bali. Dan oleh karena itu saya sangat mendukung serta menyambut baik usaha Pimpinan Proyek Pengembangan Museum Bali untuk menyelenggarakan Pameran lukisan di Negara, Jembrana, karena cara seperti ini sangat penting dan bermanfaat bagi generasi penerus bangsa menyadari dan menghayati kemudian melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa.

Saya menilai sangat tepat thema yang ditetapkan dalam pameran ini yaitu : "Melalui kegiatan berpameran kita pupuk apresiasi dan rasa cinta budaya penerus bangsa" dengan materi pameran adalah karya-karya lukisan gaya Kamasan, demikian pula lokasi yang dipilih yaitu ibu kota Kabupaten di ujung barat pulau Bali. Saya berharap dan yakin, mudah-mudahan dengan diselenggarakannya pameran lukisan gaya kamasan di kota Negara, memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat setempat, khususnya pelajar dan generasi muda untuk lebih mengenal dan menghayati betapa kaya dan agungnya gaya serta corak lukisan yang kita miliki, kemudian menggugahnya untuk berkarya.

Terima kasih.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 8 Januari 1988
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali,

I NENGAH MERTHA

NIP. 130 163 066

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

SAMBUTAN : BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II JEMBRANA DALAM RANGKA PELAKSANAAN PAMERAN LUKISAN WAYANG GAYA KAMASAN DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBRANA PADA TANGGAL 26 S/D 30 JANUARI 1988.

Om. Swastyastu :

Dengan memanjatkan rasa puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena berkat rahmat/ Asung Wara NugrahaNYA Pameran Lukisan ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, kami atas nama Pemerintah Daerah Tingkat II Jembrana dan seluruh masyarakat menyambut dengan gembira penyelenggaraan pameran lukisan dan tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan proyek pengembangan permuseuman Bali atas dipilihnya Kabupaten Jembrana sebagai lokasi pameran tahun ini.

Penyelenggaraan pameran seperti ini mengandung arti penting dan mendalam karena merupakan media komunikasi atau tranmisi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam wujud etis dan estetis yang secara hakiki dapat membentuk watak dan menumbuhkan sistim nilai yang kita kehendaki dalam bentuk apresiasi dan rasa cinta terhadap budaya bangsa yang mutlak harus dimasyarakatkan, khususnya bagi generasi muda sedini mungkin.

Pameran lukisan Wayang Gaya Kamasan ini menunjukkan ciri khas Kebudayaan Bali yang melambangkan pola kehidupan dalam keseimbangan dan keharmonisan baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Hal tersebut akan dirasakan manfaatnya setelah kita menikmati dan menghayati, sehingga sadar kita merasa ikut bertanggung jawab melestarikan pengembang-annya.

Kesadaran tersebut adalah merupakan pencerminan keikutsertaan masyarakat dibidang sosial budaya, khususnya pengembangan/ pembangunan kebudayaan melalui pameran lukisan wayang gaya kamasan adalah merupakan bagian integral dari pada pelaksanaan pembangunan nasional secara keseluruhan yang saling mempengaruhi satu bidang dengan bidang yang lainnya.

Disisi lain dampak pengembangan kebudayaan yang ber-orientasi pada sistim nilai luhur budaya bangsa yang secara etis dan estetis dapat menunjang pembangunan sektor Pariwisata yang sedang kita kembangkan di daerah Bali, khususnya di Kabupaten Daerah Tk. II Jembrana, karena seni budaya ini adalah merupakan salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke negara kita, disamping itu diharapkan akan tumbuh dan berkembangnya berbagai kreasi baik secara kwalitatif dan kwantitatif.

Seni melukis khususnya bagi para seniman di Kabupaten Daerah Tk. II Jembrana serta hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat dengan penuh rasa kekaguman dan kepuasan.

Demikianlah sambutan kami semoga Pameran Lukisan Wayang yang menampilkan gaya kamasan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jembrana mencapai sukses yang diharapkan.

Sekian terima kasih.

Om. Shanti,Shanti,Shanti, Om.

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II JEMBRANA

Drs. IDA BAGUS ARDANA.

MENGENAL NILAI-NILAI LUHUR DALAM LUKISAN WAYANG GAYA KAMASAN

PENDAHULUAN

Pesatnya pembangunan dewasa ini, terutama dalam sektor pendidikan dan kebudayaan, memberikan dampak positif bagi keberadaan bangsa Indonesia. Dalam Pelita IV ini pembangunan regional daerah Bali dititik beratkan pada sektor pertanian, industri, kerajinan dan sektor pariwisata. Aspek budaya tercakup pula dalam perencanaan ini. Ciri khas kebudayaan Bali yang menarik perhatian ialah adanya sikap mendambakan keseimbangan dan keselarasan atau keharmonisan secara mendalam antara kepentingan keagamaan, kemasyarakatan dan alam lingkungan termasuk tempat tinggal sebagai sumber kehidupan. Ciri seperti ini sering muncul dalam wujud etis dan estetis, adat istiadat dan unsur budaya lainnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan Bali terkenal di kawasan manca negara dari masa ke masa. Hal seperti ini perlu dilestarikan dan ditingkatkan agar dapat diwariskan kepada penerus.

Museum Bali sebagai salah satu lembaga formal dan merupakan sumber informasi budaya pada kesempatan ini ikut ambil bagian melalui salah satu kegiatannya ialah berpameran. Kegiatan ini setidak-tidaknya dapat menghimbau masyarakat agar lebih memantapkan kesadaran bersama dalam menghayati nilai-nilai budaya yang luhur, membangkitkan rasa cinta kepada alam lingkungan sebagai sumber inspirasi dan kehidupan.

Selain itu dapat memupuk integrasi antar sesama suku bangsa atau antar bangsa.

Adapun materi yang diangkat sebagai media komunikasi dalam pameran ini sesuai dengan rencana, ialah "Lukisan Wayang Gaya Kamasan" yang mengandung nilai-nilai budaya luhur yang pada prinsipnya merupakan pedoman hidup orang Bali termasuk aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Melalui pameran koleksi Museum Bali ini, diharapkan dapat menggugah perhatian masyarakat tentang makna dan nilai-nilai budaya dalam setiap lukisan itu yang didambakan oleh orang-orang tua sejak dulu kala. Hal ini dapat diketahui dari beberapa bukti peninggalan sejarah, baik mengenai istilah wayang maupun gambar-gambar yang ada pada beberapa prasasti seperti dikemukakan oleh para peneliti.

Sebelum seni lukis wayang gaya Kamasan muncul, masyarakat Bali telah mengenal adanya wayang. Hal ini dapat kita lihat pemerintahan Ugrasena 818 Çaka atau 896 Masehi yang dalam prasastinya disebut *parbhwayang*. Pada masa pemerintahan Anak Wungsu sekitar 1045-1047 Masehi disebut dengan istilah *aringgit*. Sekitar abad XI tatahan berupa

wayang yang berbentuk prasi dalam lontar pernah ditemukan dalam prasasti Pandak Gede dan prasasti Pura Kehen pada abad XIII (tahun 1204 Masehi). Pada tahun 1362 Masehi ketika Dalem Samprangan pulang kembali dari Majapahit (Jawa) membawa sekeropak wayang dan juga unsur-unsur kesenian lainnya, seperti topeng, tari-tarian dan sebagainya. Sejak abad XIV, kesenian wayang mendapat pembinaan dan mengalami perkembangan pesat terutama pada waktu pusat pemerintahan kerajaan di Bali pindah dari Samprangan ke Gelgel. Dalam hal ini timbul pertanyaan, apakah bentuk gambar wayang dalam prasasti yang menyerupai prasi itu merupakan salah satu tonggak lintasan perkembangan yang selanjutnya menjadi gaya Kamasan seperti sekarang ini?. Jawaban pertanyaan ini belum dapat diutarakan secara pasti.

Memang ada pendapat pemuka-pemuka masyarakat, antara lain Made Kanta, dalam bukunya "Proses melukis tradisional wayang Kamasan" memperkirakan bahwa lukisan wayang Kamasan sekarang ini merupakan perkembangan dari bentuk prasi. Pendapat ini boleh dikatakan masih memerlukan data lagi untuk menguatkannya.

Asal mula muncul dan berkembangnya seni lukis di desa Kamasan Klungkung yang sekarang terkenal disebut lukisan wayang gaya Kamasan, erat kaitannya dengan pindahnya pusat kerajaan dari Gelgel ke Klungkung sekitar pertengahan abad XVII Masehi. Runtuhnya keraton Gelgel ke tangan I Gusti Agung Maruthi dari kekuasaan Dalem Di Made mengakibatkan bangkitnya semangat juang bagi putra-putranya untuk merebut kembali keraton Sweca Pura Gelgel. Setelah Dewa Agung Jambe memegang pemerintahan, pusat kerajaan dipindahkan ke Smara Pura, Klungkung. Di situlah Dewa Agung Jambe beserta seluruh jajaran pemerintah kerajaan melanjutkan dan memperdalam pengetahuan serta menyusun kekuatan berdasarkan konsep-konsep Dharma dan ajaran agama Hindu. Penghayatan tentang nilai budaya dan sistem pengetahuan tersebut dibina sampai dapat berfungsi sebagai pedoman dan pandangan hidup setiap orang dan masyarakatnya. Selain dalam bidang pemerintahan dalam bidang sastrapun dibina juga seperti ajaran filsafat, etika dan seni sastra, ithiasa, kekawin, kidung, tembang dan peparikan. Sumbernya antara lain lontar Adi Parwa, Bharata Yuda, Bhomantaka dan lain-lain, termasuk seni rupa yaitu gambar atau lukisan.

Pada kesempatan ini dalam bidang seni lukis Raja Dewa Agung Jambe memanggil seorang warga desa Kamasan bernama I Gede Mersadi. Oleh karena bagusnya hasil karya I Gede Mersadi lalu diberi hadiah sebidang tanah dan tempat tinggal serta nama kehormatan I Gede Modara sebagai seorang seniman pada tahun 1771. (Kanta, 1978 : 35). Hasil karyanya ialah gambar atau lukisan wayang gaya Kamasan seperti sekarang ini. I Gede Modara dianggap sebagai sesepuh oleh para seniman dan masyarakat di desa Kamasan. Dapat dikatakan bahwa sejak jamannya I Gede Modara sampai masa ini para seniman meneruskan hasil karyanya dengan teknik sederhana. Perabot melukis dibuat sendiri dengan mempergunakan bahan lokal. Begitu pula macam dan jenis warna yang dipakai kebanyakan dari bahan lokal pula. Seperti warna putih dibuat dari abu tanduk tulang menjangan, warna hitam dari mangsi (jelaga), warna coklat, merah dan kuning dari tanah *pere*. Khusus warna merah kincu didatangkan dari luar. Perkembangan terakhir mulai mempergunakan warna-warna yang dibeli untuk mendapatkan kemudahan dalam proses pembuatan wayang.

Perkembangan lukisan dengan tema dan gaya tersebut tidak hanya dikenal di Kabupaten Klungkung, melainkan tersebar ke Kabupaten lain di Bali seperti yang kita saksikan pada pameran ini.

TEKNIK DAN PEWARNAAN

Mulai mengerjakan persiapan sampai selesai membuat sket sudah diterapkan tata aturan yang menjadi kebiasaan para seniman. Selesai membuat sket, berarti selesai pula goresan garis yang membentuk wujud dan gaya lukisan. Selanjutnya adanya pengulangan bentuk atau komposisi sampai terwujudnya suatu pola tertentu telah menggambarkan tema sesuai dengan pesan yang ingin diungkapkan oleh pelukis.

Setelah sket selesai, warna mulai dibubuhkan untuk menyemarakkan tema yang dikaitkan dengan keagamaan, terutama arti simbol atau lambang tertentu dan atribut-atribut yang berhubungan dengan pengetahuan Nawa Sanga, (Covarubias, 1972 : 296-297). Seperti contoh warna terang atau putih diberikan kepada wayang yang melambangkann Çiwa, merah untuk Brahma dan Wisnu dengan warna gelap atau hitam dan lain-lain.

Hal serupa diterapkan pula pada atribut-atribut sesuai dengan bentuk, struktur busana, mata, mulut, sikap jari tangan dan lain-lain yang kesemuanya mengandung arti tertentu serta tidak dapat dipisahkan dengan tata susila serta kepribadian tokoh yang dilukiskan ini. Tema yang diangkat dalam ceritera pewayangan ini pada umumnya bersumber dari ceritera/epos Mahabharata, Ramayana, Kekawin-Kekawin, Kidung-Kidung dan lain-lain.

Lukisan adalah salah satu media transformasi nilai budaya dan sistem pengetahuan. apabila hal ini ditelusuri lebih mendalam dapat kita meninjau segi usaha dan teknik yang ditempuh para seniman untuk dapat mewujudkan hasil karya bermutu seni.

Menurut Ki Hajar Dewantara hasil karya akan bermutu seni, apabila "segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia". Dari pengertian ini dapat kita simak bahwa seni merupakan rasa keindahan seseorang yang karena indahnya dapat menggetarkan perasaan para penikmatnya. Dengan kata lain, bahwa rasa indah pada diri seniman menular kepada orang yang melihat karyanya. (Soedarso, 1973 : 3).

Kalau kita bandingkan batasan yang diutarakan Akhdiat K. Mihardja, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya, (Mihardja, 1961 : 17). Demikianlah lukisan wayang gaya Kamasan tidak hanya menampilkan garis, kuntur, bentuk, struktur dan polesan warna saja, melainkan juga isi yang terungkap di dalamnya. Dapat pula dikatakan bahwa pada satu sisi lukisan sebagai hasil karya seni merupakan permentasi atau peti kemas, dan pada segi yang lain ialah makna yang mengandung nilai-nilai luhur yang patut dipahami bersama.

Berdasarkan jenis koleksi lukisan yang dimiliki Museum Bali dan dikaitkan dengan tema pameran, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan beberapa pengelompokkan sumber yang dituangkan ke dalam lukisan antara lain :

1. Ramayana

Ceritra Ramayana terdiri dari tujuh kanda, isinya merupakan wiracarita. Sebagian besar menceriterakan kehidupan Sang Rama, mulai masa kanak-kanak sampai gugurnya Rahwana raja dari kerajaan Alengka. Diantara ke tujuh kanda tersebut yang sering diangkat menjadi tema lukisan ialah bagian kanda ke tiga *(Aranya Kanda)* sampai kanda ke tujuh *(Utara Kanda)*. Inti cuplikan ceritera ini antara lain mengisahkan pengalaman Rama dan Laksamana beserta Dewi Sita

selama pengasingannya dalam hutan. Hilangnya Sita karena diculik Rahwana. Pertempuran antara Rama dan Rahwana yang berakhir dengan kekalahan dipihak Rahwana. Kembalinya Sita tanpa suatu cidera, yang dibuktikan dengan : Sita mesatya, sebagai pernyataan dari kesucian, kejujurannya terhadap suami dan rakyatnya dapat dilihat di atas kanvas. Kisah Sita mesatya ini sering pula disebut Labuh Geni Sita.
Inti sari atau nilai budaya yang ingin disampaikan pelukis dalam tema ini antara lain satya, yaitu betapa setianya seorang istri sebagai ibu rumah tangga dalam hidup bermasyarakat dan tidak silau akan harta kekayaan.
Tema lain dapat pula kita lihat betapa patriotik Kumbakarna (adik Rahwana) dalam pertempuran direbut oleh para prajurit kera, bertarung dengan sengit untuk membela negara dari serangan musuh dan bukan karena terdorong untuk membela Rahwana raja yang angkara murka.

2. Mahabharata

Ceritera ini terdiri dari astadasa parwa (delapan belas parwa). Isinya menceriterakan asal-usul keluarga Bharata. Topik ceritera Mahabharata ialah Bharata Yudha, yaitu perang saudara antara keluarga Pandawa melawan Korawa yang berakhir dengan kemenangan keluarga Pandawa sebagai simbolis para kesatrya pembela dharma, kejujuran dan kebenaran. Sedangkan pihak korawa yang mendambakan kedurhakaan, serakah, loba, angkuh mewakili sifat adharma. Cuplikan ceritera ini sering diangkat dalam lukisan, dengan menonjolkan nilai dharma dan adharma seperti tersebut di atas.
Tema lain yang diambil dari cuplikan Adi Parwa, yaitu "Mandara Giri". Dalam ceritera ini dilukiskan usaha para raksasa dan para dewa untuk mendapatkan amerta (air suci kekebalan hidup) yang dapat membahagiakan segala makhluk. Amertha berada di dasar laut, kemudian terjadi perputaran Gunung Mandara untuk mendapatkan amertha, yang sangat berguna bagi seluruh kehidupan di dunia. Demikianlah bila semua yang berjiwa di dunia ini dapat minum amertha tersebut atau ajaran dharma yang berazaskan kebenaran, bisa hidup tentram sentosa dan sejahtera untuk seterusnya. Begitu pula tema-tema yang lainnya, mulai dari Kresna Duta awal dari Bharata Yuda, perang tanding antara Arjuna melawan Karna dan seterusnya sampai pada Swarga Rohana Parwa. Pada prinsipnya, menjelaskan nilai dharma dan adharma sesuai dengan ajaran agama Hindu yang merupakan pedoman hidup dalam membentuk tabiat orang dan masyarakat pada umumnya.

3. Atmaprasangsa.

Pada hakekatnya mengandung ajaran *karmaphala* yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, diwujudkan dalam norma atau hukum yang harus diketahui dan dipatuhi umat manusia selama hidupnya di dunia. Sesuatu yang mesti atau tidak mesti dilakukan, begitu pula hal yang wajar atau tidak wajar dalam kehidupan ini selalu ada akibatnya. Apabila terpenuhi secara baik dan wajar, akan memberikan suatu kebahagiaan bagi manusia lahir dan batin. Demikianlah dikisahkan dalam kehidupan manusia baik di dunia yang fana maupun di akhirat nanti akan selalu dibelenggu oleh amal dan perbuatan dalam wujud *karmaphala* tersebut.

4. Sutasoma.

Kekawin Sutasoma atau Purusada santa digubah pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk di Majapahit. Kekawin

Sutasoma mengisahkan penjelmaan (reincarnatie) Sang Budha (Mahayana) kepada putra raja Mahaketu di kerajaan Hastina. Dalam penjelmaan ini beliau menitis menjadi Sang Sutasoma. Pada masa mudanya Sang Sutasoma tidak berkenan dinobatkan menjadi raja. Pada suatu malam Sang Sutasoma melarikan diri ke hutan dan memuja pada sebuah candi. Setelah permintaannya dikabulkan oleh Bhatari Widyukarali kemudian Sang Sutasoma mendaki Gunung Himalaya.
Dalam perjalanan ini banyak rintangan yang dihadapi. Namun berkat ajaran dharma yang dikuasainya segala rintangan dapat dimusnahkan. Bahkan seorang raksasa yang bernama Purusada yang pada mulanya hendak mempersembahkan Sang Sutasoma kepada Bhatara Kala untuk membayar kaul menjadi pengikutnya dan patuh kepada Sang Sutasoma.
Salah satu tema yang dipamerkan di sini ialah pertempuran Prabu Dasabahu melawan Sang Purusada yang telah berubah dalam wujud pemurtian.

5. Arjuna Wiwaha.

a. Ceritera ini digubah oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur sekitar tahun 1019 1042 Masehi.
   Gubahan ini mengisahkan Sang Arjuna tatkala bertapa di gunung Indrakila. Dalam yoga semadinya Arjuna tidak luput dari godaan antara lain godaan dari Momosimukha seorang raksasa yang berubah diri menjadi seekor babi, para bidadari yang dengan berbagai cara berusaha menggoyahkan iman Sang Arjuna.
   Berkat ketekunan dan keteguhan tapanya Bhatara Çiwa menganugrahkan sebuah panah (pasupati) dan Sang Arjuna diperintahkan untuk membunuh raksasa Niwatakwaca yang menyerang Suralaya. Pada akhir kisah ini setelah Niwatakawaca dapat dibunuh, akhirnya Arjuna dikawinkan dengan Supraba.
b. Tema ini pada prinsipnya mengajarkan betapa pentingnya arti kesadaran akan kemampuan diri untuk meng hadapi segala godaan hidup. Keteguhan iman (pageh) akan memberi pahala mulia dan kebahagiaaN yang kekal.

6. Panji.

Tema ini sering dilukis dalam beberapa adegan yang dianggap penting oleh para seniman. Ceritera Panji pada dasarnya mengisahkan perjalanan hidup (kisah cinta) dari Raden Inu Kerthapati (putra kerajaan Kahuripan) dengan Candra Kitana Galuh Daha, beserta keluarga istana lainnya yaitu dari kerajaan Gegelang, Mataram, Lasem, Pandanalas dan sebagainya.
Setelah mengalami berbagai rintangan akhirnya Raden Inu Kerthapati (Panji) dapat bertemu dengan Galuh Daha.

7. Kanda Pat.

Tema ini, menggambarkan sistem kepercayaan orang Bali, yang berkaitan dengan ajaran kebatinan.
Konsep ini pada hakekatnya ialah keterlibatan diri seseorang *(bhuwana alit)* dengan alam semesta *(bhuwana agung)* yang menimbulkan suatu kekuatan yang bersifat gaib. Kekuatan tersebut diterapkan orang dalam kehidupan, untuk menolak hal-hal gaib yang dianggap akan mengancam ketentraman hidup. Kedua aspek magis ini dianggap bisa muncul dalam beraneka wujud sebagai bayangan-bayangan belaka. Hal ini diangkat orang dalam lukisan, didasarkan

atas imaginasinya terlepas dari kenyataan sehingga sangat pribadi sifatnya, seperti diwujudkan dalam lukisan penolak desti, penolak baya rerajahan, pengider-ider dan sebagainya.

8. Wariga.

Tema ini sering diangkat berupa lukisan *palalindon, palalintangan, tika* (almanak Bali) dan lain-lainnya.
Kalau diperhatikan secara seksama, tujuan seniman ingin membuat kemudahan-kemudahan bagi setiap orang yang ingin memperdalam sistem pengetahuan dibidang astrologi (astronomi Bali). Pada hakekatnya tema-tema ini adalah visualisasi sistem pengetahuan hari baik dan buruk. Bagaimana orang Bali menghargakan waktu yang dikaitkan kepada kebutuhan hidup yang meliputi aspek-aspek kemanusiaan dan alam lingkungan. Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya masyarakat seperti ini merupakan dasar bagi sistem pengetahuan yang menyangkut kehidupan keluarga, ekonomi, sosial dan keagamaan danterinci sampai sekecil-kecilnya sehubungan dengan *pedewasaan* (perhitungan hari baik dan buruk itu). Melalui perhitungan hari baik dan buruk, memancar suatu nilai luhur dalam memelihara kelestarian sosial-budaya dan kelestarian akan lingkungan manusia pada umumnya.
Dari tema di atas, apabila ditarik suatu rumusan sementara mengenai tujuan atau pesan yang ingin diteruskan oleh para seniman kepada para pengamatnya, khususnya kepada generasi penerus bangsa antara lain, ialah sebagai berikut.

1. Pada dasarnya mengandung ajaran sifat-sifat kepahlawanan, berdasarkan sikap disiplin, trampil dan patriotis dalam menghadapi musuh dalam arti luas.
2. Mengandung ajaran filsafat hidup yang berkaitan dengan aspek keluarga, ekonomi, sosial dan keagamaan, sebagai pasangan dalam menghadapi dunia ini yang didasarkan atas berpikir, berbicara dan berbuat yang baik, berguna bagi semua orang.
3. Mengandung ajaran tentang arti pentingnya waktu dalam kaitannya dengan kehidupan dan alam lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat atau bangsa.
4. Mengandung ajaran *kediatmikan*, percaya kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), dengan segala kekuatannya, dan segala langkah perbuatan untuk itu.

KLASIFIKASI LUKISAN SESUAI DENGAN TEMA CERITERANYA.

I. MAHABHARATA.

1. BHARATA YUDHA.

No. Kol. MB : 8
Bahan : Kain Bali dan warna Bali.
Warna : Merah, hitam, kuning, putih dan biru.
Ukuran : Panjang : 132 cm. Lebar : 77 cm.
Karya : Anonim.
Asal : Mas, Gianyar.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan dibuat diatas kain tenunan Bali. Temanya diambil dari ceritera Bharata Yudha, yaitu perang antara Karna dan Arjuna. Karna tampak melepaskan anak panah di atas kereta yang dikendarai oleh Salya sedang berhadapan dengan Arjuna yang berdiri di atas kereta yang dikendalikan oleh Kresna. Gelungan Arjuna kena panah Karna. Dibelakang Arjuna berdiri Dharmawangsa dan Bima serta raksasa yang diciptakan oleh Karna.
Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan bangunan suci pada waktu upacara.

2. KRESNA DUTA.

No. Kol. MB. : 186.
Bahan : Kain Bali dan cat Bali.
Warna : Merah, kuning, coklat, biru dan hitam.
Ukuran : Panjang : 131 cm. Lebar : 70,5 cm.
Karya : Anonim
Asal : Batuan, Gianyar.
Dibuat : tahun 1912.

Keterangan : Tema diambil dari ceritera Bharata Yudha, yaitu pada waktu Kresna di utus ke Hastina. Adegan ini dibagi menjadi dua adegan yaitu ; adegan I : Kresna sedang dijamu oleh Duryodana. Adegann II : permintaan Kresna ditolak oleh para Korawa sehingga karena murkanya Kresna lalu "memurti" (merubah wujud dirinya). Para Korawa lari tunggang langgang serta ada yang jatuh tertelungkup karena ketakutan. Lukisan dengan komposisi penuh dilengkapi hiasan karang batu dan pohon.

Fungsi : Dipergunakan untuk tabing.

3. PEMUTARAN MANDARA GIRI (ADIPARWA).

No. Kol. MB. : 2201.
Bahan : Kain dan warna Bali.
Warna : Merah, kuning, biru, hitam, putih, hijau dan coklat.
Ukuran : Panjang : 181 cm. Lebar : 142 cm.
Karya : Anonim
Asal : Klungkung.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan bertemakan ceritera Mahabharata bagian Adiparwa pada waktu pemutaran Mandara Giri, untuk memperoleh amerta yang terletak di dasar lautan susu. Para dewa dan raksasa mempergunakan gunung Mandara sebagai alat pengaduk. Sang Akupa yang berbentuk Kura-kura besar menyangga dibawah gunung, Bhatara Indra di atas dan Sanghyang Basuki sebagai tali. Dibagian tengah tampak Dantuari, Laksmi, kayu Kastubhamani, kuda Ucaiswara dan lembu.
Fungsi : Dipergunakan untuk tabing.

4. DUA ORANG DEWI MENAIKI NAGA.

No. Kol. MB. : 3399.
Bahan : Kain Bali dan cat air.
Warna : Merah, kuning, coklat, hitam dan hijau.
Ukuran : Panjang : 72 cm. Lebar : 52 cm.
Karya : Anonim
Asal : Klungkung.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan menggambarkan dua orang Dewi mengendarai seekor naga. Mata naga menyerupai bunga dan siripnya menyerupai daun-daunan. Pada adegan lainnya tampak seekor naga tanpa sirip dan gelungan. Lukisan dengan komposisi penuh, dilengkapi dengan karang batu, pepatraan, awan dan pohon.
Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan *parbha* pada salah satu bangunan suci.

5. KALARAU.

No. Kol. MB.	:	4630.
Bahan	:	Kertas, bak.
Warna	:	Hitam.
Ukuran	:	Tinggi : 47 cm. Lebar : 84 cm.
Karya	:	Wayang Muliarsa.
Asal	:	Kamasan, Klungkung.
Dibuat	:	5 Pebruari 1974.
Keterangan	:	Lukisan ini dipetik dari ceritera Mahabharata bagian Adiparwa yaitu asal mula adanya Kalarau yang diawali dari perebutan amerta antara para dewa dengan raksasa. Bentuk-bentuk wayang digambar berjajar dan merupakan dua kelompok yang berhadap-hadapan. Nampak Bhatara Wisnu memanah seorang raksasa dengan cakra sehingga kepala terpisah dengan badannya.
Fungsi	:	Dipergunakann untuk hiasan dinding.

6. DHARMAWANGSA KE SORGA (SWARGA ROHANA PARWA).

No. Kol. MB.	:	5841.
Bahan	:	Kanvas dan warna Bali.
Warna	:	Merah, coklat, hitam, hijau, biru dan putih.
Ukuran	:	Panjang : 58 cm. Lebar : 40 cm.
Karya	:	Manik Wiyarti.
Asal	:	Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat	:	Tahun 1972.
Keterangan	:	Sebuah gambar / lukisan bertemakan ceritera Swarga Rohana Parwa. Ceritera ini merupakan parwa terakhir dari epos Mahabharata. Didalam lukisan tampak Sang Dharmawangsa diiringi seekor anjing putih penjelmaann Bhatara Dharma beserta dua panakawan yaitu Merdah dan Twalen, telah sampai di gunung Himalaya. Oleh karena selama hidupnya bersih dari segala dosa maka Dharmawangsa dijemput oleh Bhatara Indra dan para bidadari untuk mengantarkannya ke swarga loka. Lukisann ini dilengkapi dengan tumbuh-tumbuhan, kerang batu, awan dan kolam.
Fungsi	:	Dipergunakan untuk hiasan.

7. DHARMAWANGSA.

No. Kol. MB.	:	1848.
Bahan	:	Papan, warna Bali.
Warna	:	Merah, putih, hitam, coklat dan perada.
Ukuran	:	Panjang : 50 cm. Lebar : 43 cm.

Karya : Anonim.
Asal : Tabanan.
Dibuat : 1926.
Keterangan : Sebuah lukisan dibuat di atas papan empat persegi panjang. Kelihatan dalam lukisan seorang raksasa berkepala botak memegang Dharmawangsa dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang sebilah pedang yang hendak ditusukkan kepada Dharmawangsa. Dibawah raksasa terdapat seekor Naga. Terlihat pula Sang Kresna, Twalen dan Merdah menyaksikan peristiwa itu.
Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan jendela.

8. SENAPATI SALYA.

No. Kol. Mb. : 6054.
Bahan : Kain belacu.
Warna : Merah, kuning, putih, hitam, coklat dan biru.
Ukuran : Panjang : 1.200 cm. Lebar : 27 cm.
Karya : Mangku Mura.
Asal : Banjar Siku, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1982.
Keterangan : Sebuah lukisan wayang dibuat dari pada kain belacu, dengan judul Senapati Salya. Lukisan ini terdiri dari beberapa adegan antara lain :
— Keluarga Korawa dipimpin oleh Duryodana berunding untuk memilih panglima perang Korawa.
— Duryodana menghadap Sang Salya untuk diangkat menjadi panglima perang.
— Sang Salya diejek oleh Sang Aswatama sehingga nyaris terjadi perkelahian yang dilerai oleh Duryodana.
— Kresna dan para Pandawa mengatur siasat untuk menghadapi Korawa.
— Nakula menghadap pamannya Sang Salya yang akan menjadi panglima perang Korawa.
— Nakula menyampaikan rahasia kematian Sang Salya kepada Pandawa.
— Istri Sang Salya ingin bunuh diri mengetahui masalah suaminya.
— Sang Salya memotong kain kancut yang ditindih istrinya ketika tidur untuk ditinggal pergi.
— Perang berkecamuk antara Pandawa melawan Korawa.
— Senapati Salya dapat dibunuh oleh Dharmawangsa.
Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk *ider-ider* atau hiasan bangunan suci pada waktu upacara.

9. BURUNG GARUDA.

No. Kol. MB : 5168.
Bahan : Kain belacu, cat Bali.
Warna : Warna Bali.

Ukuran : Panjang 97,5 cm. Lebar 87,5 cm
Karya : Nyoman Mandra.
Asal : Kamasan, Klungkung.
Dibuat : 20 Juli 1977.
Keterangan : Sebuah *kober* (bendera) dibuat dari kain belacu. Ke dua sisinya dihias dengan lukisan burung Garuda yang tangan kanan memegang tempat amerta *(cupu manik).* Kober ini dihias pula dengan patra punggel, sulur-suluran dan bunga, karang batu, karang *bentulu,* karang *gowak,* karang *asti* dan awan.
Hiasan pinggir berupa *ganggongan.* Warna hitam terdiri dari mangsi, putih dari tulang, merah dari gincu, biru dari kayu *taum,* kuning dari atal dan perekatnya dari ancur.
Fungsi : Dipergunakan di pura dan tempat suci lainnya.

II. RAMAYANA.

10. RAMAYANA.

No. Kol. MB. : 494.
Bahan : Kertas dan cat Bali.
Warna : Coklat, merah, kuning, putih dan hijau.
Ukuran : Tinggi : 165 cm. Lebar : 152 cm.
Karya : Anonim.
Asal : Hadiah dari Mej. M.Y.A. Van Wessem.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan yang bertemakan ceritera Ramayana, yaitu pada waktu Rahwana menolak petuahnya Damendra. Pada lukisxan itu kelihatan Rahwana memenggal kepala utusan kakaknya, yang disaksikan oleh para raksasa dan salah seorang diantaranya sedang meminum darahnya. Setelah kepala utusan itu dipenggal, kepalanya terbang diikuti oleh para raksasa dan berhasil menemui rajanya yang bernama Damendra sedang duduk bersama Wibhisana. Lukisan dengan komposisi penuh dilengkapi dengan *pepatraan,* pohon, karang tanah dan awan.
Fungsi : Dipakai untuk *ulon* pada bangunan balai di pura pada waktu upacara.

11. PERTEMPURAN INDRAJIT.

No. Kol. MB. : 1675.
Bahan : Kain, perada dan cat Bali.
warna : Merah, coklat, hitam, putih, dan kuning emas.
Ukuran : Panjang : 140 cm. Lebar : 133,5 cm.

Karya : - Anonim
Asal : Klungkung.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangann : Sebuah lukisan pada tirai / *langse* dengan tema diambil dari ceritera Ramayana. Ceritera ini mengungkapkan pertempuran antara Indrajit melawan bala tentara kera dibawah pimpinan Rama, Laksamana, Wibhisana. Didalam pertempuran itu tampak Indrajit mengundurkan diri karena keretanya dihancurkan oleh Anggada. Komposisi lukisan penuh dengan motif-motif yang dibuat dengan gerakan leluasa / bebas.
Fungsi : Dipergunakan tirai / *langse* pada bagian bangunan / bale adat.

12. GUGURNYA INDRAJIT.

No. Kol. MB. : 1676.
Bahan : Kanvas, kain, perada dan cat Bali.
Warna : Merah, hitam, coklat, putih dan kuning emas.
Ukuran : Panjang : 142 cm. Lebar : 134 cm.
Karya : - Anonim.
Asal : Bali
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan pada tirai / *langse* dengan tema yang diambil dari ceritera Ramayana dan merupakan pasangann dari no. 1675 Pada bagian ini dilukiskan pertempuran antara bala tentara Indrajit melawan bala tentara kera dibawah pinpiman Rama, Laksmana, Wibhisana dan lain-lain. Dalam pertempuran tersebut Indrajit ditembus dadanya. Lukisan ini dengan komposisi penuh dan gambar wayang dibuat dengan gerakan bebas.
Fungsi : Untuk pelengkap hiasan bangunan rumah *(langse).*

13. NAGAPASA.

No. Kol. MB. : 4628.
Bahan : Kanvas, bak (warna hitam).
Warna : Putih dan hitam.
Ukuran : Tinggi : 33 cm. Lebar : 175 cm.
Karya : Kadek Natha.
Asal : Kamasann, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1977.
Keterangan : Sebuah lukisan dengan mengambil ceritera Ramayana, sebagian dari Yudha Kanda yang dibagi menjadi beberapa adegan.
Adegan pertama nampak persidangan antara Rahwana dengan Indrajit beserta pengikutnya.
Adegan selanjutnya kelihatan Sang Rama dan Laksamana dibelit oleh seekor Naga, sedangkan

bala tentara wanara disekitar mereka. Disamping itu nampak Wibhisana, Hanoman, seekor kera dan pohon dengan komposisi penuh. Fungsi garis sangat memegang peranan penting oleh karena tidak ada warna lain kecuali putih dan hitam dari bentuk-bentuk wayang.

Fungsi : Untuk hiasan dinding.

14. HANOMAN DUTA.

No. Kol. MB. : 5048.
Bahan : Kain belacu dan tinta Cina.
Warna : Hitam dan putih.
Ukurann : Panjang : 78 cm. Lebar : 59 cm.
Karya : Nyoman Mandra.
Asal : Kamasan, Klungkung, Bali.
Dibuat : Tahun 1977.
Keterangan : Sebuah lukisan hitam putih berupa sket yang mengambil tema Ramayana diwaktu Sang Hanoman menjadi duta / utusan. Dalam lukisan tampak Sang Hanoman dililit oleh Nagapasa yang dilepaskan oleh Sang Meganada anak dari Rahwana. Para raksasa ikut mengeroyok Sang Hanoman sedangkan situasi tampak kacau, bangunan terbakar dan rusak akibat amukan Sang Hanoman. Sebelah kiri atas seorang dayang-dayang kelihatan sedang menghadap pada Dewi Sita yang didampingi oleh Trijata.
Fungsi : Untuk perhiasan.

15. DEWI SITA DENGAN KIJANG EMAS.

No. Kol. MB. : 5799.
Bahan : Kain belacu dan cat Bali.
Warna : Putih, merah, orange, hijau, kuning dan hitam.
Ukuran : Panjang : 120 cm. Lebar : 70 cm.
Karya : Manik Wiyarti.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1974.
Keterangan : Sebuah lukisan dibuat dari kain belacu.
Temanya diambil dari ceritera Ramayana pada waktu Dewi Sita menginginkan kijang emas.
Lukisann ini terdiri dari empat adegan :

— Adegan pertama Dewi Sita memohon kepada Sang Rama agar bersedia menangkapkan kijang emas.
— Adegan ke dua, Rama menyuruh Laksamana menjaga Dewi Sita dengan disaksikan oleh Merdah dan Twalen.

— Adegan ke tiga, Dewi Sita memarahi Laksamana karena tidak mau membantu kakaknya. Disini juga diperlihatkan Rama sedang memanah kijang emas.
— Adegan ke empat, Rahwana beralih rupa menjadi orang tua, untuk mengelabui Dewi Sita sehingga Dewi Sita dapat dilarikan.
Lukisan dengan komposisi penuh dilengkapi dengan pepohonan, burung, batu dan awan. Pada bagian dari lukisan ini berhiaskan *ganggongan.*

Fungsi : DIpergunakan untuk hiasan.

16. HANOMAN.

No. Kol. MB. : 5167.
Bahan : Kain belacu dan warna Bali.
Warna : Putih, hitam, biru, kuning dan oker.
Ukuran : Panjang : 97,5 cm. Lebar : 87,5 cm.
Karya : Nyoman Mandra.
Asal : Kamasan, Klungkung.
Dibuat : 20 Juli 1977.
Keterangan : Selembar *kober* (bendera untuk upacara) dibuat dari kain belacu berbentuk segi empat panjang. Ke dua sisinya dihiasi dengan lukisan Hanoman yang memegang pohon lontar dengan tangan kanannya. Kober ini dihiasi pula dengan patra *punggel,* sulur-suluran, bunga, karang batu, karang *bentulu,* karang *gowak,* karang asti dan awan.
Hiasan pinggiran berupa *ganggongan.*
Fungsi : Untuk hiasan di pura pada waktu upacara.

17. NAGA.

No. Kol. MB. : 5170.
Bahan : Kain belacu.
Warna : Merah, abu-abu, kuning, biru, hitam dan coklat.
Ukuran : Panjang : 650 cm. Lebar : 70 cm.
Karya : Nyoman Mandra.
Asal : Kamasan, Klungkung.
Dibuat : 21 Agustus 1977.
Keterangan : Sebuah umbul-umbul *(lelontek)* dibuat dari kain belacu, bentuknya panjang dan mengecil ke ujung. Ke dua sisi dihiasi dengan lukisan Naga. Kepala Naga menengadah dengan mulut terbuka, lidah menjulur ke luar berwujud api-apian.
Rambut ikal, badan berbelit sepanjang umbul-umbul dengan ekor menjulur keujung. Hiasan Naga ini terdiri dari gelung candi agung, anting-anting, berwujud buah manggis, *bebadong,* sesimping,

gelang kana, pada badannya dan *mendur* pada ujung ekor. Lukisan Naga ini juga dilengkapi dengan hiasan ; karang *bentulu*, karang gowak, karang batu, tumbuh-tumbuhan, api-apian dan awan. Sebuah sisi dilipat dan dijahit untuk tempat memasukkan tiangnya.

Fungsi : Dipakai untuk hiasan di pura pada waktu upacara (umbul-umbul).

18. ANGGADA DUTA.

No. Kol. MB. : 5876.
Bahan : Kertas dan mangsi.
Warna : Hitam dan putih.
Ukuran : Panjang : 97,5 cm. Lebar : 87,5 cm.
Karya : Nyoman Mandra.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1972.
Keterangan : Lukisan ini dibuat dari bak (tinta Cina) di atas sebidang kertas, bentuknya segi empat dengan tema Anggada Duta. Didalam lukisan tampak Anggada di utus oleh Sang Rama ke Alengka untuk membebaskan Dewi Sita.
Didalam percakapan antara Anggada dan Rahwana dengan liciknya Rahwana menghasut Anggada serta menceriterakan bahwa yang membunuh Subali adalah Sang Rama. Akhirnya Anggada termakan oleh hasutan tersebut dan dengan murkanya kembali menemui Rama untuk menuntut balas. Lukisan ini delengkapi dengan pohon dan awan.
Dilukis dalam tehnik hitam putih.
Fungsi : Untuk hiasan.

19. KEREBUT KUMBAKARNA.

No. Kol. MB. : 6299.
Bahan : Kayu.
Warna : Merah, putih, kuning, hitam dan hijau.
Ukuran : Panjang : 141,3 cm. Lebar : 121 cm.
Karya : - Anonim.
Asal : Bangli.
Dibuat : Tahun 1937.
Keterangan : Sebuah lukisan berbentuk segi empat panjang dibuat dari pada empat belah papan yang dirakit menjadi satu *(parbha)*. Pada permukaannya dilukis dengan lukisan wayang klasik tradisional dengan judul "Kerebut Kumbakarna". Ceritera ini adalah bagian dari ceritera Ramayana yaitu ketika Sang Kumbakarna adik Sang Rahwana raja Alengka menjadi panglima perang bertempur melawan bala tentara kera.

Dalam lukisan Sang Kumbakarna menangkap Sang Sugriwa dan dikelilingi oleh Anggada, Anila, Sempati, Mende, Hanoman, Guaksa, Jembawan dan lain-lain.

Fungsi : Untuk *parbha* pada salah satu bangunan suci.

III. ATMA PRASANGSA.

20. ATMA PRASANGSA.

No. Kol. MB. : 492.
Bahan : Kain belacu.
Warna : Coklat, merah, hitam dan biru.
Ukurann : Panjang : 142 cm. Lebar : 134 cm.
Karya : —
Asal : Bali.
Dibuat : Tahun 1927.
Keterangan : Sebuah lukisan Atma Prasangsa dibuat dari kain belacu berbentuk segi empat panjang menceriterakan hukuman atau siksaan yang dihadapi oleh manusia di neraka akibat dari segala dosa yang telah dilakukan di dunia semasa hidupnya.
Orang yang pada masa hidupnya gemar menganiaya binatang maka kelak di neraka akan disiksa oleh binatang. Orang yang tidak menyusui anaknya di neraka akan menyusui sejenis ulat besar. Kepada mereka yang suka berjinah di neraka akan berjinah dengan babi jantan.
Disamping itu terdapat pula pohon *kayu curiga* yang berdaun bilah keris dan apabila digoyangkan oleh penunggunya akan jatuh menimpa roh -roh yang bernaung dibawahnya sehingga menimbulkan cacad jasmaniah pada saat menjelma kembali ke dunia, antara lain sumbing, juling, pincang dan lain-lain.
Fungsi : Dipergunakan untuk *parbha* pada salah satu bangunan suci.

21. ATMA PRASANGSA.

No. Kol. MB. : 1120.
Bahan : Kertas dan bak.
Warna : Hitam putih.
Ukuran : Panjang : 73 cm. Lebar : 51 cm.
Karya : — Anonim
Asal : Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan dibuat dari kertas dan tinta bak, berbentuk segi empat panjang. Menggambarkan bermacam-macam hukuman yang dialami oleh roh neraka.

Lukisan ini terbagi menjadi 54 petak.
Batas petak dihias dengan hiasan bunbunan tanpa batang, dan lukisan pada masing-masing petak berbelang-belang diisi hiasan awan dan berpusatkan pada sebuah bundaran.

Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan *parbha* pada salah satu bangunan suci.

IV. SUTASOMA.

22. SUTASOMA.

No. Kol. MB. : 6090.
Bahan : Kertas dan tinta Cina.
Warna : Hitam, putih.
Ukuran : Panjang : 85,5 cm. Lebar : 61,5 cm.
Karya : Wayan Wirya.
Asal : Mambang, Selemadeg, Tabanan.
Dibuat : 31 Januari 1972.
Keterangan : Sebuahh lukisan wayang dibuat dari tinta Cina di atas sebidang kertas. Temanya diambil dari ceritera Sutasoma, seorang raja Hastina bijaksana yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya tanpa kekerasan. Salah satu musuhnya adalah raja raksasa Purusada dari negeri Ratna kanda. Raja Purusada amat sakti dan bengis, yang telah menawan seratus raja untuk dipersembahkan kepada Bhatara Kala.
Bhatara Kala menolak persembahan itu dan minta sebagai gantinya adalah Sang Sutasoma. Sang Sutasoma menyerahkan diri kepada Purusada sebab Sang Sutasoma adalah salah seorang raja yang pantang adanya pertumpahan darah sesuai dengan ajaran / dharma yang dianutnya. Dalam lukisan tampak Sang Sutasoma yang diiringi oleh Purusada sedang berhadapan dengan Bhatara Kala. Tampak pula panakawan, Melem dan Sangut. Suasana disekitarnya hutan lebat. Tehnik melukis adalah tehnik sigar mangsi, dengan sapuan warna hitam bertahap dari gelap ke terang. Latar belakangnya berwarna hitam pekat.
Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk hiasan.

23. SUTASOMA.

No. Kol. MB. : 6232.
Bahan : Kain belacu.
Warna : Merah, hitam, kuning, putih dan biru.
Ukuran : Panjang : 159 cm. Lebar : 86 cm.
Karya : Mangku Mura.
Asal : Banjar Siku, Kamasan, Klungkung.

Dibuat : Tahun 1977.

Keterangan : Pada lukisan ini terlihat Sang Dasabahu mempunyai kesaktian yang dianugrahkan oleh Dewa Brahma sedang bertempur melawan Sang Purusada yang memperoleh kesaktian atas anugrah Dewa Ludra.

Mula-mula Sang Dasabahu disiksa, dibanting, dicekik serta ditindih oleh Sang Purusada yang telah berubah bentuk menjadi seorang raksasa yang amat besar serta dengan kepalanya banyak yang disebut *memurti.*

Karena tidak tahan oleh siksaan tersebut, maka Sang Dasabahu lalu berubah wujud menjadi *pemurtian* juga, sehingga terjadilah perang tanding antara Sang Dasabahu melawan Sang Purusada yang telah berubah wujud menjadi *pemurtian,* serta disaksikan oleh tiga orang Resi dari Kahyangan. Dalam pertempuran terakhir Sang Purusada ditaklukkan oleh Sang Sutasoma dengan ajaran Dharma yang diwujudkan berupa Sang Budha.

Dalam adegan ini juga terlihat seorang Resi dan Gajahwaktra sebagai pengikut Sang Sutasoma.

Fungsi : Lukisan ini digunakan untuk hiasan.

24. BOMA.

No. Kol. MB. : 1171.

bahan : Kanvas dan cat Bali.

Warna : Merah, hitam, coklat, kuning, hijau biru dan putih.

Ukuran : Tinggi : 160,5 cm. Panjang : 194 cm.

Karya : — Anonim.

Asal : Klungkung.

Dibuat : tahun 1912.

Keterangan : Sebuah lukisan dengan ceritera Boma. Pada lukisan ini dibagian bawah digambarkann dua orang utusan dari Sang Boma yang bernama Satrun Tapa berupa manusia dan Sang Modara berwujud seorang raksasa, menghadap ke kerajaan Dwarawati, untuk meminta agar kerajaan Dwarawati bernaung dibawah kerajaan Boma.

Keua orang utusan itu diterima oleh raja Basudewa, Kresna, Baladewa dan para ksatriya lainnya. Dalam pertempurann itu Sang Satrun Tapa sangat menghina pihak Dwarawati, maka Sang Baladewa menjadi amat marah, demikian pula putra-putra Dwarawati ada yang ingin membunuh utusan tersebut, tetapi dilarang oleh Sang Kresna.

Akhirnya kedua orang utusan itu diusir dari Dwarawati.

Fungsi : Lukisan ini digunakan untuk hiasan.

V. ARJUNA WIWAHA.

25. ARJUNA WIWAHA.

No. Kol. MB. : 5049.
Bahan : Kain belacu dan tinta Cina.
Warna : Hitam, putih.
Ukuran : Panjang : 82 cm. Lebar : 60 cm.
Karya : Nyoman Mandra.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : tahun 1977.
Keterangan : Sebuah lukisan hitam putih yang menggambarkan Sang Arjuna sedang bertapa pada sebuah goa di gunung Indrakila.
Dalam pertapaan ini Arjuna digoda oleh para bidadari dengan bermacam-macam cara. Bahkan salah seorang diantaranya ada yang telanjang di depan Arjuna. Twalen dan Merdah tak luput pula dari godaan tersebut. Lukisan dibuat dalam komposisi penuh dengan penyisipan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, karang batu, karang goak dan lain-lain.
Fungsi : Lukisan dipergunakan untuk hiasan.

26. ARJUNA WIWAHA.

No. Kol. MB. : 6234.
Bahan : Kain belacu.
Warna : Merah, biru, hijai, kuning dan coklat.
Ukuran : panjang : 116 cm. lebar : 84 cm.
Karya : Suciarmi.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : 15 April 1979.
Keterangan : Sebuah lukisan di atas selembar kain belacu. Tema ceriteranya adalah Arjuna Wiwaha, yaitu pada waktu Arjuna bertapa.
Lukisan dibagi menjadi empat adegan yaitu :
— Adegan pertama; Arjuna, Twalen dan Merdah menghadap seorang pendeta mohon restu atas keberangkatannya ke gunung Indrakila.



Arjuna bertapa di gunung Indra kila, digoda oleh para bidadari dari Kahyangan

— Adegan ke dua ; sebuah telaga dan dua puluh dua bidadari sedang bermain-main. Dua orng bidadari menggoda Merdah dan Twalen sedangkan dua orang lainnya bermain-main ditepi telaga.
— Adegan ke tiga ; seekor babi hutan silumann dari raksasa Momosimukha dipanah oleh Indra dan Arjuna yang mengenai bagian punggung babi tersebut.
Indra menantang Arjuna disaksikan oleh panakawan Merdah dan Twalen.
— Adegan ke empat ; Arjuna bertempur melawan Indra yang menyamar sebagai pemburu. Hal ini diketahui oleh Arjuna, bahwa pemburu tersebut adalah Dewa Indra. Karena sifat tangguh dan kesatrya tersebut kemudian Ciwa dengan kendaraan lembu memberi anugrah Pasupati (panah) kepada Arjuna. Lukisan dengan komposisi penuh dilengkapi dengan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, awan, binatang dan karang batu. Disekeliling lukisan dihias dengan hiasan penepi.

Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk hiasan.

VII. P A N J I.

27. RADEN INU KERTHAPATI.

No. KOl. MB. : 146.
Bahan : Kain Bali dan warna Bali.
Warna : Merah, hitam, putih dan biru.
Ukuran : Panjang : 213 cm. Lebar : 90 cm.
Karya : — Anonim
Asal : Karangasem.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan dengan ceritera Malat, dengan pembabakan ceriteranya :
a. Seorang Raja dengan permaisurinya bersama beberapa orang pengiring sedang dihadap oleh Panji.
b. Panji dengan seorang raksasa mengucapkan selamat kepada seorang putri.
c. Panji menghadap ke istana serta ingin berjumpa dengan tuan putri.
d. Dua orang raksasa sedang melakukan perang tanding, disertai oleh beberapa ekor binatang seperti singa, harimau, gajah, dan lain-lainnya.

Fungsi : Digunakan untuk *langse* (hiasan dinding bangunan suci pada waktu upacara).

28. SIKSAAN DEWI UNDARATAMI.

No. Kol. MB. : 1134.
Bahan : Kertas dan Cat Bali.
Warna : Hitam, merah, biru, kuning dan coklat.

Ukuran : Panjang 257 cm. Lebar : 82 cm.
Karya : — Anonim
Asal : Bali.
Dibuat : Tahun 1907.
Keterangan : Sebuah lukisan dengan tema ceritera Malat yaitu pada waktu Sang Undaratami diculik oleh prabu Magada.
Pada lukisan ini terlihat beberapa adegan yaitu :

a. Sang Undaratami yang sedang tidur lalu ditikam oleh beberapa orang dengan kris, tetapi tidak mempan, akhirnya ia diikat dan diculik.
b. Sang Undaratami yang sedang terikat lalu disiksa, serta akan dibunuh dengann berbagai senjata seperti kris dan senapan, tetapi toh tidak mempan. Kemudian raja Magada memutuskan akan membuang Sang Undaratami ke tengah laut dalam tubuh yang sedang dibungkus.
c. Sang Undaratami kemudian dipungut oleh lima orang yang sedang mandi di laut.
d. Selama ditinggalkan pergi oleh Sang Undaratami, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki. Untuk menghilangkan rasa rindunya pada suaminya sang isteri dihibur oleh beberapa rekan-rekannya.

Fungsi : Lukisan ini untuk hiasan dinding pada hulu balai-balai (tabing) di Pura atau di rumah.

29. RATNANINGRAT MESATYA.

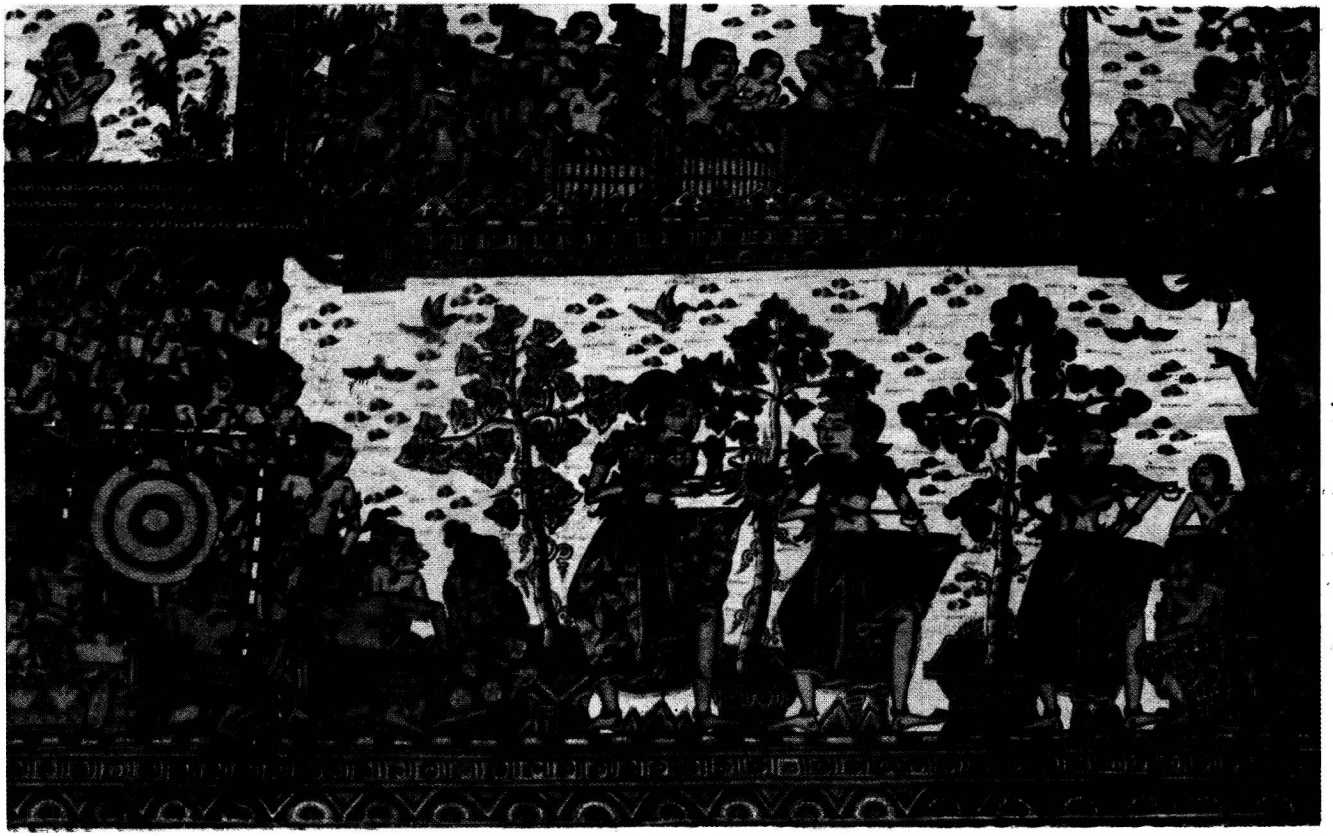
No. Kol. MB. : 2212.
Bahan : Kain Bali dan cat Bali.
Warna : merah, coklat, hitam, kuning dan putih.
Ukuran : Panjang : 209 cm. Tinggi : 68 cm.
Karya : — Anonim
Asal : Klungkung.
Dibuat : tahun 1912.
Keterangann : Sebuah lukisan dengan ceritera Malat yaitu pada waktu Dewi Ratnaningrat mesatya (membakar diri).
Dalam lukisan ini dibagi beberapa adegan yaitu :

a. Disini terlihat sebuah tempat pembakaran yang dihiasi dengan berbagai bentuk binatang yang sedang terbakar serta dibagian bawah beberapa orang prajurit sedang menyulut dengan bedilnya.
Pada sisi kiri dari atas kebawah : Dewi Ratnaningrat sedang bersiap akan terjun ke dalam api, didampingi oleh beberapa orang dayang-dayang, dibawahnya Panji dengan prabu Melayu serta rakyat Mataram ikut menyaksikan mesatya ini.
Pada leret sebelah kanan duduk prabu Melayu, Prabangsa dan juga prajurit serta utusan lainnya.
Pada saat Dewi Ratnaningrat melabuh geni (membakar dirinya) lalu ia diselamatkan oleh prabu Melayu.

b. Kemudiann prabu Melayu membicarakan masalah Dewi Ratnaningrat dengan Panji.
c. Prabangsa yang merasa bahwa dirinya kurang mendapat perhatian dari Dewi Ratnaningrat, dan untuk melampiaskan sakit hatinya, maka ia lalu membunuh kuda dari Panji.
d. Panji merasakan dirinya ditantang oleh Prabangsa dengan cara membunuh kudanya, akhirnya terjadilah perang tanding antara kedua orang ini.

Fungsi : Lukisann ini dipergunakan untuk hiasan.

30. IDER GAYUNG.



Ceritera Malat dengan ***tema Ider Gayung*** *yang menggambarkan upacara* ***Odalan*** *di Keraton Gagelang, serta diramaikan dengan pertunjukan wayang kulit.*

No. Kol. MB. : 6233.
Bahan : Kain belacu, dan cat.
Warna : merah, biru, kuning, hijau, coklat dan hitam.
Ukuran : Panjang : 159 cm. Lebar : 80 cm.
Karya : Putu Switri.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1974.
Keterangan : Sebuah gambar di atas selembar kain empat persegi panjang, dengan ceritera Malat Ider Gayung pada waktu odalan di Gegelang, terbagi menjadi adegan :

— Adegan I; Prabu Gegelang dengan permaisuri dan dayang-dayang sedang berhadapann dengan seorang patih.
— Adegan II; pertunjukkan Wayang kulit lengkap dengan penabuhnya, yang duduk di atas balai-balai dan dihalaman duduk patih menghadap raja.
— Adegan III; dua buah balai yang letaknya bersebelahan. Pada Balai sebelah kanan tempat gambelan beserta penabuhnya, sedang balai sebelah kiri raja, permaisuri, patih, dayang-dayang Twalen memohon air suci (tirta). Diberikan oleh tiga laki-laki sedang menari membawa canting.

Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk hiasan.

VIII. KANDA PAT.

31. KANDA PAT BHUTA.

No. Kol. MB. : 5377.
Bahan : Kaca, cat dan perada.
Warna : Putih, putih susu, orange, hijau dan merah.
Ukuran : Panjang : 50 cm. Lebar : 35 cm.
Karya : Dalang Dyah.
Asal : Nagasepeha, Buleleng.
Dibuat : tahun 1982.
Keterangan : Sebuah lukisan kaca dengan tema Kanda Pat Bhuta. Lima Bhuta berwarna orange, putih, putih susu, hijau dan merah yang saling bergandengan tangan. Dibawahnya bayi orok berwarna mrah jambu. Lukisan tersebut dilengkapi pula dengan huruf Bali serta simbul berupa kembang, bajra, gada, bulan dan api-apian.
Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan dinding.

32. PENOLAK BAYA.

No. Kol. MB. : 5378.
Bahan : Kaca dan cat.
Warna : Merah muda, merah, kuning, biru, hitam, putih dan perada.
Ukuran : Panjang : 50,5 cm. Lebar : 35,5 cm.
Karya : Dalang Dyah.
Asal : Nagasepeha, Buleleng.
Dibuat : tahun 1983.
Keterangan : Sebuah lukisann wayang di atas kaca dengan tema penolak baya. Lukisan yang mendapat inpirasi dari rerajahan di daun rontal tersebut berupa lukisan wayang, yang terdiri atas *penunggun* karang, penolak *gring*, pemalik sumpah dan *pengasih*.
Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan dinding.

33. PENOLAK DESTI.

No. Kol. MB. : 5835.
Bahan : Kaca, cat dan perada.
Warna : Kuning, biru, orange, hitam, putih dan merah.
Ukuran : Panjang : 54 cm. Lebar : 40 cm.
Karya : Dalang Dyah.
Asazl : Nagasepeha, Buleleng.
Dibuat : Tahun 1981.
Keterangan : Sebuah lukisan kaca dengan tema Penolak Desti. Lukisan tersebut berupa tiga buah rerajahan (gambar sakral) yang terdiri atas gambar kiri, tengah dan kanan.

— Gambar rerajahan yang paling kiri dengan sikap *mengangkang*, ke dua tangan memegang senjata, dengan hiasan subeng, badong, gelang, oncer, kain poleng dan kulit berwarna kuning.
— Rerajahan yang tengah disebut Sanghyang Pelanga dengan sikap badan agak membungkuk, ke dua tangann memegang senjata, rambut terurai sampai ke pantat, memakai subeng, gelang tangan dan gelang kaki.
— Rerajahan yang paling kanan disebut Sanghyang bajra, badan gemuk, ke dua tangan digenggamkan, kepalanya dua yang satu menempel di depan dada, sedangkan yang lainnya nenempel pada pergelangan kaki kanan. Pada leher terdapat senjata berbentuk bajra, pada lutut, siku, ujung kaki dan kemaluannya berisi hiasan kembang bajra. Pergelangan tangan memakai gelang dengan kulit berwarna kuning. Dasar lukisan merah. Setiap rerajahan di kiri batas dengan latar belakang putih dan memakai keterangan dengan huruf Bali.

Fungsi : Lukisan ini digunakan untuk hiasan.

34. PENGIDER-IDERAN.

No. Kol. MB. : 6230.
Bahan : Belacu dan cat.
Warna : Bali.
Ukuran : Panjang.
Karya : Ketut Kantor.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1957
Keterangan : Sebuah lukisan dibuat dari pada kain belacu dengan warna Bali, dengan tampak Garuda berdiri ditengah-tengah dikelilingi oleh delapan Dewa pangider-ideran dalam sikap melepaskan senjata masing-masing antara lain :
Dewa Wisnu di Utara dengan senjata cakra, Sambu dengan senjata Trisula di Timur Laut, Iswara dengan senjata bajra di Timur, Maheswara dengan senjata dupa di Tenggara, Brahma dengan senjata mosala di Barat Daya, Mahadewa dengan senjata Nagapasa di Barat dan Sangkara dengan senjata angkus di Barat Laut.
Tepinya dihias dengan ganggongan dan diselingi sulur-suluran berbunga.
Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk pangider-ideran *" leluhur"*.

IX. WARIGA.

35. PALALINDON.

No. Kol. MB. : 1054.
Bahan : Kain kanvas dan warna Bali.
Warna : Merah, hitam, coklat, kuning dan biru.
Ukuran : Panjang : 235 cm. Lebar : 169 cm.
Karya : Nang Putya.
Asal : Klungkung.
Dibuat : Tahun 1926.
Keterangan : Sebuah lukisan yang memuat tentang almanak berupa gambar wayang yang terdiri atas :

1. Sembilan petak ditengah berisi simbul-simbul gempa bumi (lindu) sesuai dengan perhitungan *sapta wara* (pekan) diselingi ketu bergambar Sanghyang Rau.
2. Dua belas petak gambar para dewa yang sedang beryoga dalam setiap sasih yang mempengaruhi terjadinya lindu.
   Ramalan lindu dilengkapi dengan gambar tertentu.
3. Dalam tiap-tiap petak dilengkapi keterangan dengan huruf Bali.

4. Bagian tepinya dihias dengan *ganggongan.*

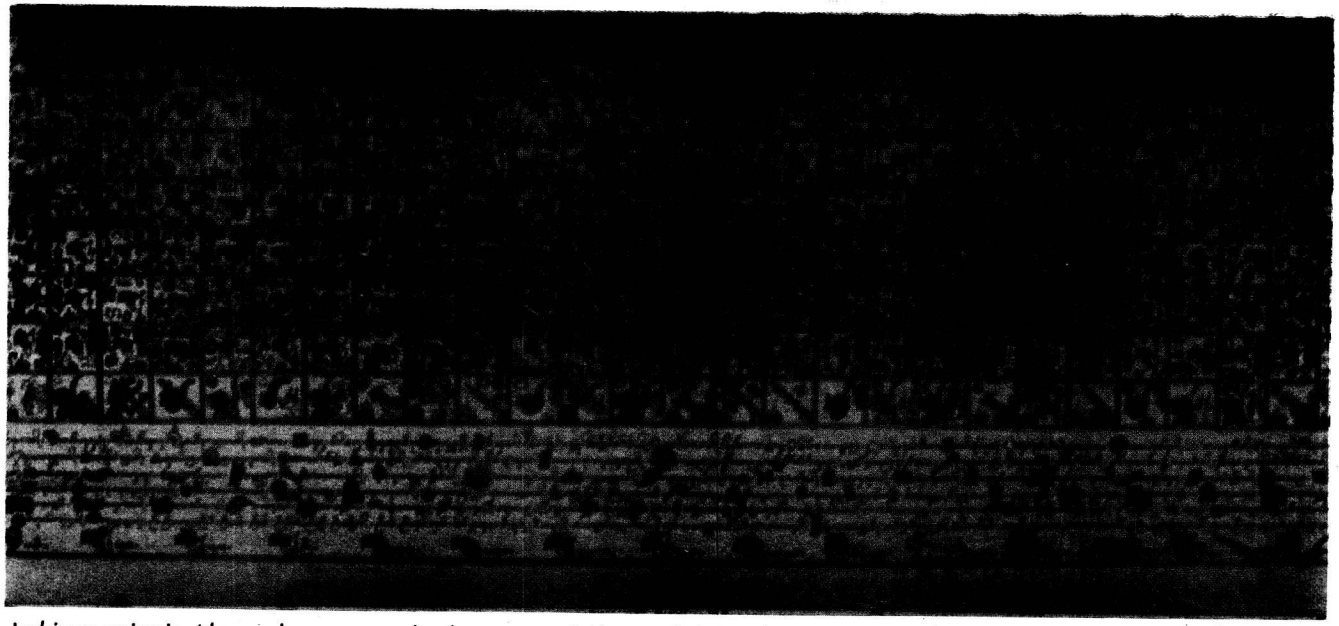
Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk ramalan gempa bumi.

36. PALELINTANGAN.

No. Kol. MB. : 4070.
Bahan : Kulit dan warna Bali.
Warna : Hitam, merah, hijau dan coklat.
Ukuran : Panjang : 70 cm. Lebar : 53 cm.
Karya : — Anonim
Asal : Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1937.
Keterangan : Sebuah lukisan yang dibuat di atas 49 petak, memuat tentang perwatakan manusia sesuai dengan hari kelahiran seorang.
Pada baris petak teratas baris pertama ke kanan berisi lukisan tentang simbul para dewa yang mempengaruhi kelahirannya sesuai dengan ke tujuh hari dalam seminggu (sapta wara). Pada baris petak ke dua sampai dengan ke enam berisi perwatakan manusia yang dikaitkan antara Sapta Warga dengan panca Wara. Sedangkan pada baris ke tujuh berisi simbul-simbul binatang sesuai dengan hari kelahiran (Sapta Waranya).
Fungsi : Dipergunakan untuk mengetahui perwatakan seseorang sesuai dengan hari kelahirannya.

37. T I K A.

No. Kol. MB. : 5765.
Bahan : Kain Bali dan warna Bali.
Warna : Kuning, merah, hijau dan perada.
Ukuran : Panjang : 138 cm. Lebar : 78 cm.
Karya : —
Asal : Bedahulu, Gianyar.
Dibuat : Tahun 1972.
Keterangan : Sejenis almanak dilukis di atas kain berbentuk empat persegi panjang, menggambarkan enam bulan Bali yaitu 210 hari yang dijelaskan dengan petak-petak.
— Deretan ke kanan sebanyak 30 buah petak menggambarkan jumlah wuku, yang dimulai dari Wuku Sinta sampai dengan Wuku Watugunung.
— Tiga puluh petak deretan paling bawah dilukiskan jenis binatang, tumbuh-tumbuhan dan *ingkel.*
— Pada bagian bawah dilukiskan tanda-tanda dan makna dari tanda tersebut.
— Paling bawah dilukiskan dua ekor naga menghadap Çiwa masing-masing dikendarai oleh Dewa



Lukisan sejenis Almanak menggambarkan enam bulan Bali (Çaçih) yang terdiri dari 210 hari yang dibagi dalam petak - petak.

Wisnu, Dewa Ludra dan yang di kanan dikendarai oleh Dewa Brahma dan Dewa Iswara.

Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan.

38. PALALINTANGAN.

No. Kol. MB. : 6235.
Bahan : Kain Bali dan warna Bali.
Warna : Merah, biru, hitam, hijau, coklat dan kuning.
Ukuran : Panjang : 98 cm. Lebar : 86 cm.
Karya : Ketut sumur.
Asal : Banjar Sangging, Kamasan, Klungkung.
Dibuat : Tahun 1985.
Keterangan : Sebuah lukisan pelalintangan (kalender astrologi yang berkenaan dengan hari kelahiran seseorang). Bentuknya segi empat dibuat pada selembar kain tenunan Bali. Lukisan kalender ini

terbagi atas tujuh kali tujuh atau empat puluh sembilan petak yaitu :
Tujuh buah petak yang berjejer ke kanan menggambarkan perlintangan hari satu Minggu yang dimulai dari hari Minggu sampai dengan Sabtu (Redite, Coma, Anggara, Buda, Waraspati, Sukra, Saniscara). Sedangkan tujuh buah baris yang dari atas ke bawah, masing-masing menggambarkan : Baris pertama mengambarkan dewa-dewa yang menguasai setiap hari, sedangkan baris yang paling bawah terlukis jenis-jenis pohon yang mempengaruhi setiap hari selama satu minggu.
Lima baris yang ditengah-tengah menggambarkan perlintangan hari sebanyak lima hari (Panca Wara yaitu Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon).
Lukisan pada 7 petak kesamping dengan lima buah petak ke bawah, menggambarkan palalintangan selama satu bulan (35 hari) Bali, yang masing-masing dilengkapi dengan berbagai simbul-simbul yang memberikan gambaran baik buruknya hari kelahiran setiap orang.

Fungsi : Lukisan ini dipergunakan untuk hiasan.

39. T I K A.

No. Kol. MB. : 5086.
Bahan : Kertas ulantaga (kertas kayu).
Warna : Hitam, merah, ungu dan kuning.
Ukuran : Panjang : 102 cm. Lebar : 65,5 cm.
Karya : —
Asal : Tabanan.
Dibuat : Tahun 1942.
Keterangan : Sebuah lukisan tika dibuat dari kertas ulantaga bentuknya empat persegi panjang terbagi dalam tiga ratus petak, yang berjejer ke kanan dan ke bawah :

— Deretan paling atas menggambarkan Wuku dalam 30 hari dimulai dari wuku Sinta sampai Watu gunung.
— 30 petak jejer ke dua menerangkan mata angin dalam empat Wuku.
— Jejer ke tiga sampai ke sembilan berjumlah dua ratus seputluh petak. Tujuh petak baris ke bawah selama tujuh hari menyebutkan (Sapta Wara) yaitu mulai dari Redite sampai Saniscara selama tiga puluh Wuku yang dibuat berjejer ke samping. Tiap-tiap petak berisi simbul, huruf Bali dan bermacam gambar seperti wayang, rumah, binatang, hewan, burung, ikan, alat nelayan, alat dapur, tumbuh-tumbuhan, bintang dan bulan.
— Deretan paling bawah menyebutkan Sato dari tiap-tiap pekan selama tiga puluh Wuku dengan keterangan huruf Bali.

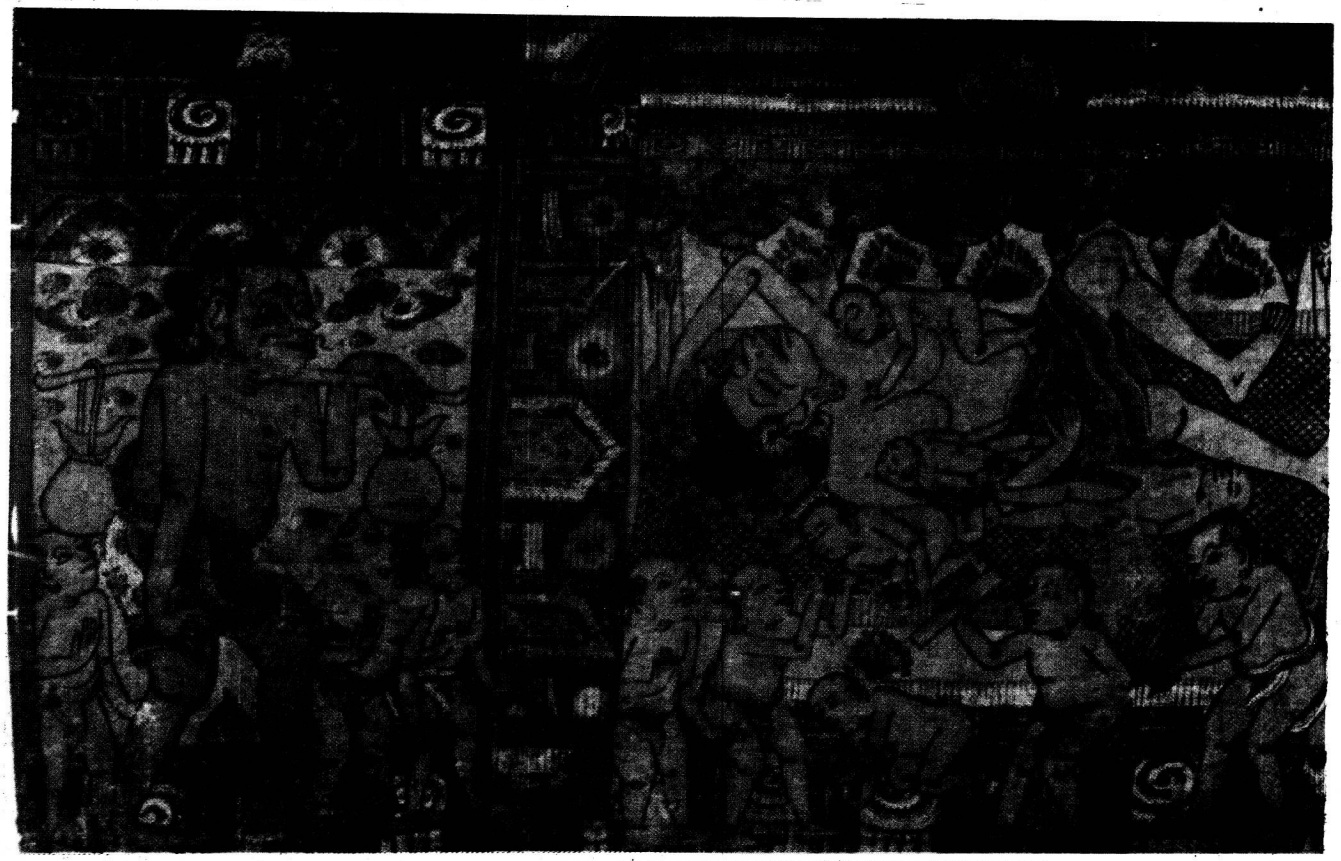
Tiga ini diberi tangkai dari bambu pada masing-masing ujungnya.

Fungsinya : Dipakai untuk mengetahui baik buruknya untuk melakukan pekerjaan.

X. B R A Y U T.

40. PAN BRAYUT.

No. Kol. MB. : 119.
Bahan : Kain Bali dan cat Bali.
Warna : Merah , biru, hitam dan coklat.
Ukuran : Panjang : 165 cm. Lebar : 75,5 cm.



Menggambarkan kesibukan Pan Brayut beserta keluarganya dalam menyambut Hari Raya Galungan.

Karya : —
Asal : Bali.
Dibuat : Tahun 1912.
Keterangan : Sebuah lukisan dibuat dari kain Bali, bentuknya empat persegi panjang. Temanya diambil dari ceritera rakyat yaitu pan Brayut menyambut perayaan hari Galungan.
Lukisan ini terdiri dari tujuh buah adegan :

1. Pan Brayut datang dari mengambail air.
2. Men Brayut tidur dengan empat orang anaknya yang masih kecil.
3. Pan Brayut membuat nasi tumpeng di dapur.
4. Dua orang anaknya memikul seekor babi yang akan disembelih.
5. Pan Brayut sedang mempersembahkan sesajen.
6. Pan Brayut membongkar sesajen yang telah dipersembahkan.
7. Pan Brayut memarahi Men Brayut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anthony Forge, *Balinese Tradisional Painting*, the Australian Museum, Sydney, 1978.

Arthanegara I Gst. Bagus , *Lukisan Wayang Kamasan Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, Denpasar, 1980 / 81.

Ginarsa Ketut, *Gambar dan Lambang*, Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 1967.

Kanta I Made, *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*, Sasana Budaya Bali, 1977 / 1978.

Koentjaraninggrat, Prof. Dr. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Pt. Gramedia, Jakarta, 1974.

Martha Putu BA, *Pamèran Werdi - Budaya*, Sasana Budaya Bali, 1980.

Seraya I Made, Museum Puri Lukisan Yayasan Ratnawarta di Ubud, *Mengenal Beberapa Museum di Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, 1981 / 1982.

Sutiari I Gst. Ayu BA, I Made Kanta, *Kerta Gosa*, Proyek Sasana Budaya, Bali 1979 / 1980.

Suwaji, Drs. dkk, *Seni Lukis Bali*, Rangkuman Laporan Study Tour Jurusan. Seni Lukis, STSRI - ASRI 1977 / 1978 / 1979, ASRI Yogyakarta 1981.

Widia I Wayan, *Data - data Tertua dari Seni Lukis Bali*, P / A. II, Jakarta, 1987

Pelawa Sari Offset
Jalan Pelawa No. 45, Denpasar, Bali

Perpusta
Jendera